

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah

Nur Kholis

FTIK IAIN Tulungagung
fakhryaqil@gmail.com

ABSTRACT: *This study was intended to examine the process of meaning giving of character education values by identifying the process of developing a character-based school culture, both for students, teachers, and other school stakeholders. The research is qualitative in nature with phenomenology design. The research was conducted at Islamic Elementary School (Sekolah Dasar Islam/SDI) Zumrotus Salamah, Tulungagung, East Java. The objects of this study were the values of character education and the character-based school culture. The school principal, the vice principals, the teachers, the students, the school committees, the students' parents, and the communities around the school were involved as the subjects of the study. The data were collected by administering in-depth interview, documentation and observation techniques. The validity of data was ensured by credibility, transferability, dependability, and confirmability checking techniques. The data were then analyzed in interrelated stages of data display, data reduction, conclusion drawing, and data verification. The results show that the values of character education were elaborated from the trilogy of Islamic doctrines, namely; al-Iman, al-Islam, and al-Ihsan. Finally, the stages of the development of character-based school culture were started from the internalization process of Islamic moral values, the positive change of students' views and attitudes, and the implementation of character-based traits at schools, at home, and in the daily social activities of students.*

Penelitian ini bertujuan untuk; menganalisis pemaknaan subyek tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Mengidentifikasi proses pengembangan budaya sekolah berkarakter, baik bagi siswa, guru, dan stakeholders sekolah lainnya. Metode penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenology. Penelitian dilakukan

di SDI Zumrotus Salamah, Tulungagung, Jawa Timur. Objeknya adalah nilai-nilai pendidikan karakter, dan budaya sekolah berkarakter. Subjeknya adalah kepala sekolah, para wakil kepala sekoah, guru, siswa, komite sekolah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Data-data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Keabsahan data diukur dengan teknik pemeriksaan; *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling terkait antara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dielaborasi dari trilogi doktrin Islam, yaitu; *al-Iman*, *al-Islam*, dan *al-Ihsan*. Sedangkan, tahapan pengembangan budaya sekolah berkarakter dimulai dari internalisasi nilai-nilai akhlak muslim, perubahan pandangan dan sikap yang positif, serta implementasi perilaku berkarakter di sekolah, di rumah dan didalam pergaulan keseharian siswa.

Kata kunci: Pendidikan karakter, nilai islam, budaya sekolah.

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu institusi yang memiliki tanggungjawab melahirkan generasi bangsa yang berkarakter. Dalam mewujudkannya diperlukan kerjasama dengan institusi lainnya, seperti; keluarga dan masyarakat. Diantara ketiga institusi tersebut, sekolah memiliki peluang yang cukup besar, karena ia memiliki perencanaan dan dikelola oleh sumber daya manusia yang kompeten. Dalam merumuskan tujuannya, sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak, termasuk perwakilan orang tua/wali siswa dan masyarakat merencanakan mandat yang diberikan kepada sekolah sebagai gambaran output sekolah yang diharapkan. Disinilah letak peluangnya, sekolah memasukkan nilai-nilai pendidikan berkarakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka lulus. Harapan masyarakat terhadap sekolah sangat besar. Karena itu, problem dekandensi moral masyarakat dan anak selalu dikaitkan dengan buruknya pengelolaan sekolah, meskipun dipihak lain belum ada institusi lain yang mampu mengganti sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi bangsa dan umat.

Beberapa persoalan moral dikalangan siswa remaja, diantaranya adalah; kecenderungan meningkatnya perlawanan remaja terhadap orang tua, orang yang lebih tua, dan/atau guru;

berkembangnya perilaku tidak jujur; hilangnya sikap *tawadlu'* dan rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan pemimpin; meningkatnya kekerasan dikalangan teman sebaya (*bullying*); pelaku kejahatan dan perampokan remaja; rendahnya kemampuan berbahasa yang sopan-santun; meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri (*egois*), individualis, dan minimnya rasa tanggung jawab; berkembangnya perilaku patologi, seperti perilaku seksual prematur, penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku bunuh diri.

Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Augusto¹, dan Lickona², meliputi; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Indikator dari masing-masing; Pertama, pengetahuan moral diantaranya adalah pengetahuan, pemahaman, kemampuan menganalisis, mengorganisir, dan mengidentifikasi moral baik dan/atau buruk. Kedua, perasaan moral adalah moralitas individu yang bersumber dari olah rasa, seperti; kata hati/nurani (*conscience*), harga-diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), cinta pada kebaikan (*loving the good*), kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (*self-control*), kerendahan hati (*humility*). Dan, ketiga, perilaku moral adalah perbuatan individu yang memenuhi standar moral (agama dan sosial), meliputi; kompetensi moral (*competence*) yakni merupakan kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku, kemauan (*will*) untuk melakukan perbuatan bermoral, kebiasaan (*habit*) yakni kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diidentifikasi oleh Kemendiknas meliputi; taqwa, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggungjawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, menghargai, dan rela berkorban.

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter dipolakan menjadi dua, yaitu; Pola pembelajaran terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu, dan perubahan pola budaya sekolah berkarakter. Seperti penelitian yang dilakukan Setiawan, menyimpulkan bahwa untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, tidak bisa hanya mengandalkan model pembelajaran konvensional, diperlukan upaya kreatif dan inovatif agar bangunan moral karakter siswa dapat

¹ Blasi, Augusto. "Moral cognition and moral action: A theoretical perspective." *Developmental review* 3.2 (1983): 178-210.

² Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

diwujudkan³. Sementara, penelitian tentang budaya sekolah, sebagaimana dilakukan oleh Ariefa bahwa pendidikan moral siswa dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah yang baik⁴. Dan, oleh Lickona bahwa pengembangan kultur sekolah yang positif untuk menghasilkan siswa berkarakter mencakup enam elemen yaitu; kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah dan keteladanan, rasa persaudaraan, praktek kepemimpinan yang demokratis, suasana kehidupan yang bermoral, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya moralitas⁵.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada budaya sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang digali melalui pemaknaan subyek dan dibudayakan dalam hidup keseharian siswa di sekolah, di rumah, dan dalam pergaulannya di masyarakat. Karena itu, penelitian ini ditujukan untuk; mengidentifikasi nilai pendidikan karakter Islami, dan mensintesiskan pola budaya sekolah yang dapat mewujudkan siswa berkarakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya nilai-nilai pendidikan karakter yang dihasilkan penelitian sebelumnya untuk diimplementasikan di sekolah, baik melalui pola integrasi dengan mata pelajaran tertentu maupun melalui pengembangan pola budaya sekolah yang baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di SDI Zumrotus Salamah, Tulungagung, Jawa Timur. Objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan karakter, dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Subjeknya adalah kepala sekolah, para wakil kepala sekoah, guru, komite sekolah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Data-data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan; *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling

³ Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3.1 (Pebruari, 2013), 53-63

⁴ Ariefa Efaningrum, "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa." *Artikel Majalah Disnamika Pendidikan No. 01/Th. IV Mei* (2007).

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantan Books, 1991), hal. 55

terkait antara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Trilogi Dasar Pembentukan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi dasar pengembangan budaya di SDI Zumrotus Salamah dasrikan dari trilogy dasar diktrin Islam, yaitu; *al-Iman*, *al-Islam*, dan *al-Ihsan*. *Al-Iman* diperlukan sebagai pembentuk dasar pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan keyakinan ada dzat yang maha kuasa dan hanya kepadaNya pengabdian hidup, orientasi dan tujuan hidupnya. *Al-Islam* sebagai instrument pendakian dalam bentuk syariah. Di dalamnya mengajarkan tentang cara-cara memahami hidup sebagai ibadah. Dan, *al-Ihsan* adalah mengajarkan tentang akhlak terhadap Tuhan, orang lain, sesama makhluk, dan diri sendiri. Menurut kepala sekolah bahwa ketiga dasar trilogi doktrin itu dielaborasi menjadi nilai-nilai yang diimplemengtasikan siswa dalam kehidupan keseharian di sekolah, di rumah, di masyarakat (pergaulan)⁶.

Pertama, *al-Iman*. Iman merupakan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah swt. Bahwa hanya Dia saja yang wajib disembah dan digantungkan semua hajat. Menurut keterangan kepala sekolah bahwa kesadaran keimanan bagi semua siswanya merupakan hal utama dan pertama⁷. Sejak kelas satu, siswa didoktrin bahwa hanya Allah swt yang wajib disembah dan melakukan ibadah-ibadah hanya karena dan untuknya. Sejak awal, siswa diajarkan tata cara berwudlu yang benar, sholat yang benar, berjamaah, dan doa-doa pendek. Jam 6.30 wib semua siswa sudah harus berwudlu dan berkumpul di masjid untuk melakukan “*zero mind*”, yakni kegiatan mengosongkan pikiran dengan melakukan sholat dhuha berjamaah, mengaji, dan curhat dari siswa ke guru piket (jika diperlukan).

Manifestasi dari iman adalah santun dalam bicara, sopan dalam sikap dan perilaku keseharian di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Untuk memantau ini, maka sekolah menyediakan buku pemantauan akhlak siswa, sehingga orang tua siswa mengetahui bagaimana seharusnya pengawasan dan mengontrol akhlak anak. Cara demikian mampu mengendalikan akhlak siswa menjadi lebih baik. Upaya ini, menurut keterangan kepala sekolah didasarkan pada firman Allah swt, “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah swt dan*

⁶ Wawancara, tanggal 3 Juli 2017.

⁷ Wawancara, tanggal 7 Juli 2017.

katakanlah perkataan yang benar”⁸. Menurut Abu Musa al-Asy’ari bahwa sebab turunnya ayat tersebut diceritakan, pada suatu ketika ia bersama sahabat lainnya berjamaah sholat dhuhur bersama Rasulullah saw. Setelah itu Nabi saw bersama para sahabat duduk dan bersabda, “Sesungguhnya Allah swt memerintahkan kepadaku untuk memerintahkan kepada kalian agar kalian selalu bertaqwa kepada Allah swt serta berkatalah dengan perkataan yang benar”⁹. Aisyah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, menceritakan, “Rasulullah tidak pernah berdiri di atas mimbar kecuali apa yang telah aku dengar beliau bersabda dengan menyebutkan ayat al-Ahzab: 70 di atas”¹⁰.

Benar, tidak hanya sebatas pada ucapan tetapi juga pada perbuatan. Untuk itu, kepala sekolah membiasakan semua stakeholder (guru, siswa, orang tua/wali, dan komite sekolah) berbuat yang benar. Kebenaran perbuatan dapat diamati dari kesesuaiannya antara perbuatan dengan perkataan dan/atau ajaran Islam. Kejujuran selalu ditanamkan dan dibiasakan dalam perbuatan di sekolah untuk pimpinan sekolah, guru dan siswa. Di sekolah dibentuk warung kejujuran untuk melayani kebutuhan jajan siswa, mereka mengambil dan membayar pada tempat yang disediakan. Jujur dalam mengerjakan piket membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah, jujur dalam melaksanakan pekerjaan rumah (PR), benar dalam berjanji dengan guru dan teman sebaya, dan kejujuran dalam kehidupan kesehariannya di rumah dan dalam pergaulannya.

Pembiasaan lainnya untuk meningkatkan keimanan siswa adalah adil dalam perkataan dan perbuatan yang benar. Siswa diajarkan untuk berkata sesuai dengan pengetahuannya, tidak mengada-ada atau berbohong, menjauhi perbuatan atau kegiatan yang dilarang oleh agama Islam, dan semaksimal mungkin melaksanakan perintah-perintahnya. Setiap hari siswa wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, mengaji, hafalan-hafalan surat pendek (*zuz amma*), berjamaah dhuhur. Adil merupakan pandangan, sikap, dan perbuatan yang hanya sesuai dengan kebenaran, baik kebenaran menurut agama Islam maupun kebenaran yang berdasarkan norma masyarakat dan sekolah (rasionalitas). Menurut wakil kepala sekolah bahwa

⁸ QS. Al-Ahzab: 70.

⁹ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedi Pengetahuan al-Qur’an dan al-Hadits jilid 1*. (Jakarta: Kamil Pustaka), hal. 56

¹⁰ Ibid, 57

pandangan tentang pentingnya bersikap adil didasarkan pada firman Allah swt, "...tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)"¹¹.

Indikator keimanan yang tertanam dalam diri siswa lainnya adalah meninggalkan perkataan dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Menurut penuturan guru akidah akhlak bahwa sekolah membuat buku *checklist* akhlak siswa. Siswa diminta untuk menandai sendiri dengan tanda (√) pada item-item yang ada dalam buku *checklist* dengan diketahui oleh orang tuanya/wali siswa¹². Cara demikian dimaksudkan untuk mengontrol akhlak diri dan melatih siswa berbuat jujur terhadap diri sendiri dalam mengisi *checklist*. Konsekwensi iman, selain berbuat baik (amal sholeh) juga menjauhi larangan-laranganNya. Menjauhi laranganNya hakikatnya adalah mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak disukai oleh yang diimani/dicintai karena ia mengetahui, menyadari dan menginsyafi bahwa semua perbuatannya selalu dalam pantauan dzat yang diimani/dicintai tersebut. Ia merasa malu, hina, dan berdosa jika melakukan perbuatan yang tidak disukaiNya. Sayyid Kutub menganalogkan iman tanpa amal (berbuat baik dan menjauhi larangan-laranganNya) adalah seperti bunga yang tidak memiliki bau harum, karena amal hakikatnya adalah sebuah konsekwensi yang wajar dari iman, sebagaimana bunga yang tidak kuasa menahan bau harumnya yang menyebar¹³.

Terakhir, pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk penyemaian dan meningkatkan iman siswa adalah suka menolong dan berbuat yang mendamaikan. Sebagaimana diceritakan oleh wakil kepala sekolah bahwa setiap sabtu pagi, di saat kegiatan "zero mind" diisi dengan kegiatan "penelusuran akhlak". Anak-anak diberi kesempatan bercerita, menggambar, atau menulis puisi tentang hal-hal yang telah dilakukan selama sepekan sebelumnya, baik aspek bicara, sikap, dan perbuatan yang baik maupun yang buruk (di sekolah, di rumah, dan dipergaulan masyarakat). Setelah itu, semua siswa diberikan waktu bereksplor sekalian melaksanakan kegiatan yang menunjang hoby, bakat, dan minatnya di halaman sekolah. Pada saat di lapangan/halaman sekolah tersebut semua siswa dipantau oleh

¹¹ QS Saba': 37.

¹² Wawancara, tanggal 13 Juli 2017.

¹³ Kilmah..., hal. 60

guru kelasnya apakah suka memberi pertolongan dan/atau bersikap yang mendamaikan, santun, dan sopan terhadap teman-temannya. Jika menemui perbuatan yang tidak baik, maka kasus demikian menjadi bahan materi yang didiskusikan pada Sabtu yang akan datang¹⁴. Suka menolong dan berbuat yang mendamaikan sebagai indikator keimanan seseorang memiliki sandaran yang kuat dari firman Allah swt, "Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara dua saudaramu"¹⁵.

Kedua, *al-Islam* (sikap pasrah). Nilai-nilai yang dijadikan sebagai dasar pembentukan norma-norma di sekolah, diantaranya adalah nilai kepasrahan (*al-Islam*) secara total (*kaffah*) terhadap Allah SWT. Apa yang difikirkan, dilakukan, merupakan bagian dari pengejawantahan nilai-nilai tersebut. Perilaku para siswa dapat dikategorikan kedalam kelompok besar, yaitu; perilaku *sam'an wa thoatan*, disiplin, kerjasama, dan bertanggungjawab. Wujudnya keempat perilaku tersebut merupakan pengejawantahan dari sikap pasrah para siswa sebagai instrumen untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah dunia akhirat. Sikap pasrah, tunduk, dan patuh terhadap aturan sekolah selalu ditanamkan pada semua siswa. Pada hakikatnya peraturan yang dibuat oleh sekolah sebagai bagian dari instrument pencapaian tujuan sekolah. Peraturan merupakan strategi penekan untuk terwujudnya budaya sekolah yang kondusif untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Pasrah, dalam konsep Islam dapat dilacak dari deskripsi ayat al-Qur'an yang melukiskan bagaimana orang-orang Arab Badui mengaku telah beriman, tetapi Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka belumlah beriman melainkan baru ber-Islam, sebab iman belum masuk kedalam hati mereka¹⁶. Iman lebih mendalam dari pada Islam, kaum Arab Badui tersebut barulah tunduk kepada Nabi SAW secara lahiriah, dan itulah makna kebahasaan perkataan *al-Islam*, yaitu "tunduk" atau "menyerah." Tentang hadits yang terkenal yang menggambarkan pengertian masing-masing *al-islam*, *al-iman* dan *al-ihsan*.

Al-Islam telah menjadi nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu agama Islam. Secara generik, *al-Islam*

¹⁴ Wawancara, pada tanggal 8 Juli 2017

¹⁵ QS. Al-Hujurat: 10.

¹⁶ QS. al-Hujarat:14.

bukanlah sebuah *proper noun*. *Al-Islam* sebagai kata benda verbal yang aktif, mengandung pengertian sikap pada sesuatu, yakni sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada dzat yang maha kuasa. Sikap demikian disebutkan sebagai sikap keagamaan yang benar dan dianjurkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya, "Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah pada-Nya (*al-Islam*)¹⁷. Oleh karena itu, selain dapat diartikan sebagai nama sebuah agama, *al-Islam* juga dapat dimaknai sebagai sikap pasrah kepada Allah swt. Inilah dasar pandangan dalam al-Qur'an bahwa semua agama yang benar adalah agama al-Islam (pasrah, sikap berserah diri) hanya kepada Allah SWT semata, sebagaimana antara lain dapat disimpulkan dari firmanNya. "Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut Kitab Suci (*ahl al-Kitab*) melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang *dzalim*. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, "Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan kepada yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada-Nya (muslimun)"¹⁸.

Makna *al-Islam* dielaborasi oleh pimpinan sekolah sebagai sikap pasrah, atau memasrahkan diri hanya kepada-Nya semata, yang didalamnya mengandung makna ketundukan yang dilandasi sikap kepercayaan, memaha-Esakan Allah SWT (*kebertauhidan*), dan mengikhlaskan diri pada-Nya, dan kebergantungan hanya kepada-Nya¹⁹. Sikap pasrah merupakan akibat dari kebertauhidan, keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Selain itu, hilangnya salah satunya atau tidak sejalannya antara kebertauhidan dengan sikap pasrah akan kehilangan makna. Keduanya ibarat dua muka keping mata uang logam, jika salah satunya hilang maka uang logam tersebut menjadi tidak bermakna, tidak memiliki fungsi. Kedua sikap ini bagi kepala sekolah merupakan kunci dalam menanamkan sikap berkarakter bagi peserta didik. Misalnya, pada beberapa bagian *space* di sekolah kita buat poster-poster yang bertuliskan pesan-pesan atau kata, seperti; ikhlas, sikap tunduk semata kepada Allah swt, sikap bergantung hanya kepada Allah swt, sikap sabar, dan sebagainya.

Sikap pasrah dan ketundukan yang tertanam dalam kesadaran berfikir peserta didik selama masa proses belajar dielaborasi dengan

¹⁷ QS. Al-Imran : 19.

¹⁸ QS. al-Ankabut : 46.

¹⁹ QS. al-Ikhlâs : 2.

cerita-cerita tentang kelebihan-kelebihan (karomah) yang dimiliki oleh para tokoh Islam, Kyai, dan guru-guru. Strategi demikian diharapkan mampu melahirkan sikap ketaatan, ketundukan siswa berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai agama yang diberlakukan secara sengaja, disosialisasikan secara sistematis dan terencana melalui proses pembelajaran yang tersebar dalam berbagai sebaran kurikulum sekolah maupun melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat berkala. Setiap peserta didik didalam kelas mendapat pantauan terhadap perkataan, sikap, dan perilaku kesehariannya di sekolah. Hasil pemantauan dijadikan sebagai dasar evaluasi program dan kegiatan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial anak berkarakter.

Pola-pola demikian diharapkan, dikemudian hari membentuk sikap yang positif pada kalangan peserta didik yang melahirkan pandangan positif dan kesadaran sikap *ngalap barokah*, baik di saat proses belajar di sekolah maupun setelah tamat sekolah. Menurut pengakuan kepala sekolah bahwa setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, semua siswa diajak mengaji dan sholat dluha dan membaca al-fatihah untuk semua guru dan siswa. Cara demikian diharapkan berdampak terhadap kelekatan hubungan yang kuat, baik secara dlohiriyyah maupun secara bathiniyyah antara peserta didik dengan para guru. Konsep barokah yang yang ditanamkan pada siswa adalah bertambah-tambah kebaikan (*ziyadatul khoir*). Kebaikan dalam konsep ini dapat bersifat dlohiriyyah yang mewujudkan dalam bentuk materi maupun yang mewujudkan dalam bentuk nonmaterial.

Ketiga, *al-Ihsan*. Untuk mengetahui dan memahami *al-ihsan* rujukannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khottob, bahwa suatu kita ia dan sahabat lainnya berkumpul dengan Rasulullah SAW, tiba-tiba ada orang yang datang dan duduk sangat dekat dengan Nabi SAW lalu bertanya tentang tiga hal, yaitu; *al-Iman*, *al-Islam*, dan *al-Ihsan*. Tentang *al-ihsan* ini cuplikan dialognya, “Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang *al-ihsan*”. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”²⁰.

Makna *al-Ihsan* dapat dijelaskan dari dua versi, yaitu; *lughowi* (etimology) dan *maknawi* (terminology). Secara *lughowi*, *al-Ihsan* merupakan bentuk masdar, “*ahsana, suhsinu, ihsaanan*”, lawan katanya,

²⁰ HR Muslim, Nomor 8.

“*isa’ah*”. *Al-Ihsan* berarti mengokohkan, memperbaiki (*itqana*), menguatkan, dan memberi manfaat (*awshala al-na’fa*)²¹. Selain itu, *al-Ihsan* juga dapat dimaknai sebagai memperbaiki atau menjadikan sesuatu baik²². Dan, *al-Ihsan* dapat diartikan sebagai membaguskan ketika di-*ta’diah*-kan kepada huruf *jar, ilâ* atau huruf *jar, bi*²³. Menurut keterangan kepala sekolah bahwa dalam prakteknya, *al-Ihsan* diterapkan dalam tiga konsep dasar, yaitu; Pertama, ihsan merupakan melakukan suatu pekerjaan sebaik-baiknya, seindah dan sesempurna mungkin. Kedua, berbuat baik atau melakukan kebajikan pada siapa saja (muslim dan nonmuslim). Ketiga, memberi nikmat atau bermanfaat bagi orang lain²⁴.

Setiap individu siswa memiliki tugas, fungsi, dan kewenangan sesuai dengan relasinya di kelas. Pada saat melaksanakan tugas piket membersihkan kelas dan halaman ditekankan untuk mengerjakan semaksimal, sebersih, dan seikhlas mungkin. Saat mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) ditekankan untuk melaksanakan sebaik-baiknya, sejujurnya, dan sebenar-benarnya sesuai dengan pengetahuannya. Begitu halnya ketika siswa berada di rumah berdasarkan buku pengontrolan akhlak yang dibawanya untuk diisi dan dikerjakan sesuai item-item yang harus dikerjakan di rumah, misalnya membantu orang, mengaji, belajar, sholat berjamaah, berkata yang baik, bersikap jujur, dan sebagainya. Sekolah juga menekankan kepada semua siswa untuk selalu berbuat kebaikan, dalam perkataan, sikap, dan perbuatan kepada siapa saja. Misalnya kepada guru, orang tua, teman, dan orang-orang yang bertemu dengannya, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Selain itu, juga dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua, sekolah dan masyarakat sekitar, dengan beberapa indikator sebagaimana tercantuk dalam buku kontrol akhlak siswa.

²¹ Al-Asqalâniy, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâriy* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut, 1997), Juz 1, hal. 160

²² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif.1997), hal. 265

²³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), hal 43.

²⁴ Wawancara, tanggal 8 Juli 2017.

Perilaku Siswa Berkarakter di Sekolah

Perilaku seseorang merupakan bentuk respon terhadap lingkungan eksternalnya yang bersumber dari keinginan, harapan, dan tujuan untuk menyesuaikan dengan dinamika dunia eksternalnya. Dinamika yang terjadi disekitar individu, baik yang bersifat material maupun nonmaterial memaksa semua orang selalu melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga tercipta keseimbangan. Sementara, lingkungan sekitar manusia selalu mengalami dinamika akseleratif disebabkan oleh faktor alami maupun disebabkan oleh perilaku manusia, baik secara perorangan maupun secara kolektif. Namun demikian, perilaku sosial tidak selalu merupakan bentuk respon terhadap lingkungannya, tetapi ia juga dapat merupakan respon atas tujuan, harapan, dan keinginan individu bersangkutan, inilah yang disebut sebagai motive internal.

Ruang lingkup perilaku seseorang ada yang berskala sempit dan ada pula yang berskala luas. Yang berskala sempit tidak banyak melibatkan orang lain atau bahkan hanya melibatkan dirinya sendiri saja dan berimplikasi pada skala kecil dan/atau diri sendiri, seperti perilaku; makan, minum kopi bersama dengan sejawat dan lain sebagainya. Sementara, perilaku yang berskala luas adalah apabila perilaku tersebut memerlukan keterlibatan banyak orang untuk dapat mencapai tujuannya, seperti keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan organisasi profesi, organisasi minat-hobi, keterlibatan dalam *team work* dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari. Perilaku demikian dapat disinonimkan dengan perilaku kolektif, yaitu kegiatan orang secara bersama-sama dengan cara tertentu dan mengikuti pola tertentu pula. Perilaku kolektif merupakan pengalihan kontrol yang sederhana (dan rasional) terhadap tindakan satu pelaku kepada pelaku lain²⁵.

Perilaku seseorang yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu didasarkan pada suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan dan keagamaan. Perilaku yang bertentangan dengan hal-hal tersebut karenanya akan mendapatkan penolakan dari individu lainnya. Keyakinan, nilai-nilai, dan norma antara individu satu dengan individu lainnya dalam suatu komunitas dapat berbeda-beda, kemudian membentuk pandangan yang khas kelompoknya masing-masing. Perbedaan pandangan antara individu atau kelompok-kelompok dalam komunitas merupakan suatu keniscayaan yang alami,

²⁵ James, S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*. (Bandung: Nusa Media, hal. 241.

karena setiap individu bebas dalam berfikir dan berkeyakinan. Inilah yang memungkinkan perbedaan perilaku individu satu dengan individu lainnya, kebebasan demikian merupakan manifestasi dari berfungsinya dan berperannya sifat-sifat kemanusiaannya. Kemerdekaan secara individual demikian memungkinkan berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, dan masyarakatnya. Menurut kepala sekolah pembentukan perilaku berkarakter siswa dilakukan dengan terlebih dulu menanamkan nilai-nilai doktrin trilogy Islam, pandangan siswa, sikap, dan tumbuhnya perilaku berkarakter²⁶.

Pertama, Nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai adalah sesuatu yang dipertahankan, berharga, diperjuangkan oleh orang-orang yang meyakinkannya. Sesuatu yang bernilai, bentuknya dapat berupa material dan nonmaterial, misalnya mobil, rumah, perhiasan, harta, gagasan, ide, keyakinan, dan ideologi. Setiap individu mempunyai sesuatu yang dianggap sebagai yang bernilai, anggapan yang demikian ini menyebabkan energi bagi diri bersangkutan sebagai bentuk respon atas apa yang diyakini, dilihat, didengar, dan dirasakan. Perilaku sebagai bentuk respon antara individu satu dengan individu lainnya atas stimulan eksternalnya berbeda-beda, disebabkan oleh perbedaan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, kemampuan, dan keterampilan, metodis, dan teknis. Pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan seseorang berbeda-beda kualitas dan kuantitasnya ditentukan oleh intensitasnya.

Perilaku yang diharapkan dipraktikkan oleh para siswa adalah perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai dan sesuai dengan norma-norma keagamaan dan kemasyarakatan. Nilai-nilai dan norma-norma dielaborasi oleh sekolah diinternalisir kepada semua siswa pertama kali dikenalkan melalui kegiatan-kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk kepentingan hal tersebut, yaitu; kegiatan orientasi siswa baru, pembiasaan mempraktikkan nilai-nilai dalam trilogy doktrin sekolah, cerita-cerita secara lisan dan tulisan tentang tokoh agama, umat, dan bangsa. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah diantaranya sengaja dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pola perilaku terpuji. Terutama dielaborasi dari konsep *al-ihsan*, misalnya membiasakan berlaku jujur, benar, menghargai orang lain, menghormati orang lain, suka menolong teman, bersikap mendamaikan, dan *tawadlu'* terhadap guru agar

²⁶ Wawancara, 11 Juli 2017

memiliki ilmu yang barokah. Konsep barokah bagi siswa menjadi konsep yang harga mati, karena mereka memahami keberhasilan kehidupan duniawiah harus berdasarkan keberkahan hidup dalam makna tambah kebaikannya (*jiyadatul khoir*).

Kedua, pandangan merupakan kata sifat dari pengetahuan, dan pendapat. Pandangan juga dapat dikaitkan dengan kata *distopia*, makna perasaan pesimis, ketakutan, dan kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi yang menakjubkan karena ilmu dan teknologi tersebut dianggapnya sebagai sumber bencana kemanusiaan di masa depan. Akhirnya, pandangan juga dapat dikaitkan dengan hidup sehingga menjadi kata “pandangan hidup” yang bermakna konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat. Cara pandang seseorang berbeda-beda dengan lainnya, karena pengetahuan dan pemahaman seseorang berbeda tentang sesuatu hal. Pandangan terbentuk atas dasar pengetahuan dan keyakinan, dan menuntunnya terhadap suatu sikap tertentu. Jadi, pandangan merupakan tindak lanjut dari keyakinan, dan nilai-nilai yang dianggapnya sebagai suatu kebenaran yang bersifat dinamis.

Dinamika pandangan dipengaruhi oleh setidaknya dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keinginan, harapan, tujuan, dan niat individu merupakan bagian dari faktor internal yang mempengaruhi dinamika pandangnya. Pandangan, juga merupakan akumulasi dari hasil pembacaan adanya peluang untuk merealisasikan tujuannya tersebut. Semua situasi dan kondisi eksternal individu yang menarik bagi yang bersangkutan dan berpengaruh terhadap dinamika pandangan dapat dimasukkan ke dalam faktor eksternal. Kedua faktor tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi keduanya saling mempengaruhi, saling bertukar variabel suatu saat faktor internal menjadi variabel bebas tetapi disaat lainnya dapat sebaliknya menjadi variabel terikat. Dengan demikian antara faktor internal dan eksternal bersifat *reciprocal*, keduanya sama-sama aktif dapat mempengaruhi dan keduanya pula pasif dapat dipengaruhi, keduanya dapat saling bertukar menjadi faktor stimulan dan respon, posisi yang dinamis ini pada praktiknya tergantung dari kondisi masing-masing faktor saat aktualisasi kejadian.

Semua perilaku seseorang, bahkan makhluk hidup lainnya sebagai akibat dari perilaku atau kondisi eksternalnya. Hasil penelitian J.Von Uexkuell tentang binatang menunjukkan bahwa setiap

organisme mutlak dicocokkan dengan lingkungannya (*umwelt*)²⁷. Sesuai dengan struktur anatominya, setiap organisme mempunyai sistem reseptor (*merknetz*) yang berfungsi sebagai penerima rangsangan dari luar, terdapat sistem efektor (*wirknetz*) yang berfungsi sebagai pereaksi terhadap rangsangan dari luar tersebut. Kedua sistem ini menjalin kerja saling melengkapi, bahu membahu sebagai prasyarat bagi kehidupan setiap organisme, dan keterjalinan kedua sistem itu disebut sebagai lingkaran fungsional (*funktionskreis*) binatang. Lingkaran fungsional itu lebih luas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif setelah mengalami perubahan, antara sistem reseptor dengan efektor terdapat sistem simbolik yang membedakan manusia dengan binatang. Setiap manusia mempunyai ketiga sistem fungsi tersebut sesuai dengan tingkat kualifikasinya sehingga dapat menghasilkan pengetahuan, konsep, teori, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan bahkan perdaban yang dapat dinikmati oleh generasi berikutnya dan terus mengalami penyempurnaan sampai tak terbatas waktu.

Nilai-nilai doktrinal pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran dan cerita-cerita. Semua siswa terlibat dalam praktek keseharian di sekolah bahkan untuk memastikan kesinambungan praktek itu, siswa diberi buku yang berfungsi mengontrol akhlak di rumah dan di masyarakat. Cara demikian, awalnya memang memberatkan tetapi dalam perjalanannya siswa terbiasa dan menjadi *habit*. Di sekolah para siswa juga melihat para guru mengimplementasikan nilai-nilai doktrinal tersebut. Dari kebiasaan inilah, baik di sekolah, di rumah, dan dalam pergaulannya, membentuk cara pandang positif siswa tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya sikap jujur dibiasakan dalam budaya warung kejujuran, berkata benar meskipun telah melakukan kesalahan dan diikuti meminta maaf.

Ketiga, sikap. Sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pengetahuan, pendirian, dan keyakinan. Keyakinan sebagai landasan dalam bersikap seseorang bermacam-macam, ada yang berbasis norma agama, masyarakat/sosial, adat, hukum konvensional, rasionalitas, mitos, dan legenda. Oleh karena itu, sikap yang dapat kita amati yang berkembang di masyarakat ada kalanya yang mencerminkan sikap keagamaan, kemasyarakatan, rasional, adat istiadat, mitos, legenda-legenda, dan bahkan ada yang hanya ikut-ikutan. Dengan demikian

²⁷ Hans J. Daeng, *Manusia, kebudayaan dan lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, . 2008), hal. 80.

sikap seseorang dapat kita pahami tidak berdiri sendiri tetapi ada landasannya atau dasarnya. Penelitian ini berusaha memaknai sesuatu dibalik sikap yang eksoterek tersebut dengan cara menggali pemaknaan subyek terhadap setiap dinamika sikapnya.

Nilai-nilai yang diyakini oleh para siswa bermetamorfosis menghasilkan suatu pandangan, dan sikap yang positif, seperti; sikap pasrah dan taat pada peraturan kedisiplinan sekolah. Pasrah menjalankan rutinitas yang mengarahkan pada pembentukan pribadi siswa berkarakter, seperti; mengikuti kegiatan zero mind, sholat dhuha, mengaji, menghafalkan surat-surat pendek, berbuat jujur, berkata benar, menghormati orang lain (guru dan teman), menolong teman, berkata santun dan bersikap sopan terhadap siapapun, dan lain sebagainya. Pasrah untuk mengikuti dan menjalankan aturan-aturan sekolah dan bersedia untuk menerima konsekwensi apapun atas ketidakpatuhan atau melanggar aturan yang ada. Pasrah dalam menjalankan tugas-tugas yang mengarah pada menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitar sekolah, gedung dan masyarakat sekitar sekolah. Sikap-sikap yang termanifestasikan dalam irama *mindset* dan keyakinan nilai-nilai dan berpengaruh terhadap tumbuhnya sikap baru yang positif bagi para siswa tersebut semuanya bermuara pada lahirnya norma-norma di kalangan siswa, orang tua/wali, dan pengelola sekolah.

Situasi sosial tidak serta merta dapat menyebabkan berfungsinya perilaku seseorang, karena terjadi tidaknya suatu perilaku juga tergantung dari sikap dan niat seseorang. Perilaku erat kaitannya dengan niat, niat ditentukan oleh sikap. Niat seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh dua faktor, yaitu; faktor yang datang dari dalam dirinya sendiri, dan faktor yang datang dari luar dirinya yakni persepsi tentang pendapat orang lain terhadap dirinya. Sikap yang ditunjukkan siswa di atas merupakan pengejawantahan dari pengetahuannya, baik pengetahuan yang diperoleh di sekolah, mengalami, dan pengalaman teman sebaya. Sikap juga merupakan akibat dari keyakinannya bahwa sikap yang akan diambil merupakan suatu kebenaran yang bersumber dari nilai-nilai dan norma-norma keagamaan dan kemasyarakatan.

Keempat, perilaku sosial siswa mengarah ke perilaku yang lebih positif, yaitu mencerminkan perilaku patuh aturan dan budaya sekolah. Perilaku positif yang diejawantahkan oleh siswa dalam pola laku kesehariannya di sekolah diantaranya adalah *sam'an wa tho'atan*,

disiplin, kerjasama, dan bertanggungjawab. Perilaku demikian telah menjadi budaya, baik bagi siswa baru dan lama. Budaya demikian tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tetapi ada upaya yang terencana, sistematis, dan terorganisir oleh pimpinan sekolah untuk membudayakan perilaku berkarakter siswa untuk mencapai visi dan misi lembaga. Perilaku siswa demikian dapat dianalisis dari dua faktor utama, yakni aktor dan sumber daya²⁸. Aktor adalah pelaku/subyek perilaku, sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Perilaku berkarakter para siswa sebagai aktor ditentukan oleh; kebiasaan yang dilakukan oleh siswa senior, budaya sekolah sekolah, kedisiplinan dalam menerapkan peraturan-peraturan, dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua/wali siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibiasakan, diajarkan, dijadikan sebagai bagian peraturan pengembangan budaya sekolah berkarakter telah diinternalisir oleh pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali siswa. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah bahwa awalnya memang sulit, tetapi setelah berjalan beberapa tahun, budaya demikian menjadi kebiasaan semua stakeholder sekolah.

Tidak semua perilaku atau gaya kehidupan keseharian siswa merupakan hasil imitasi, pengetahuan dan doktrin sekolah. Menurut kepala sekolah bahwa ada yang merupakan proses kreasi dan inisiatif siswa sendiri berdasarkan atas kesadaran tentang kebiasaan berakhlak yang baik dalam kehidupan keseharian, ibadah, dan belajar²⁹. Fenomena sebagian siswa yang berperilaku demikian dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan idealis. Pendekatan idealis berusaha menjelaskan ciri dasar kehidupan sosial dengan merujuk kepada daya kreatif pikiran manusia³⁰. Pendukung pendekatan ini percaya bahwa keunikan manusia terletak dalam fakta bahwa manusia memberikan makna-makna simbolik bagi tindakan-tindakan mereka, manusia menciptakan rangkaian gagasan dan cita-cita yang rinci dan menggunakan konstruk mental ini dalam mengarahkan pola perilakunya. Perilaku otentik demikian ini sesungguhnya tidaklah ada dengan sendirinya tetapi telah melalui dealektika antar perilaku siswa,

²⁸ James, S. Coleman, *Foundation of Social Theory*. (Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press, 1990), hal. 30

²⁹ Wawancara, tanggal 11 Juli 2017.

³⁰ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi, sebuah pendekatan terhadap realitas sosial*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal 5.

ada proses pembelajaran, penyadaran, reflektif, hidayah Allah SWT, dan aktualisasi dalam perilaku keseharian mereka.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembentukan perilaku berkarakter para siswa dicapai melalui tiga model yaitu; (1) Pembelajaran akhlak terstruktur setiap tingkatan kelas, (2) Pembiasaan melalui proses sosial, interaksi sosial dan imitasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang baik atau budaya yang berkembang di sekolah, (3). Kreatifitas otentik masing-masing siswa. Proses ini dilakukan melalui tahapan mulai dari pembentukan nilai-nilai, yang dipolakan dari nilai trilogi doktrin sekolah. Nilai-nilai yang sudah terbentuk kedalam budaya para siswa mampu mempengaruhi pandangan, dan sikap para siswa. Proses pendakian pencapaian akhlak yang baik dipahami oleh semua siswa dimaksudkan untuk mendapatkan kehidupan yang penuh berkah, baik selama proses belajar dan pasca sekolah (lulus). Oleh karena itu, sikap yang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku keseharian siswa di sekolah diantaranya adalah patuh *sam'an wathoatan*, disiplin, kerjasama, bertanggungjawab.

Penutup

Pendidikan karakter di SDI Zumrotus Salamah dimulai dari identifikasi nilai-nilai karakter muslim dan kemudian dibudayakan di sekolah. Pertama, pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai karakter muslim yang dielaborasi dari trilogi doktrin Islam, yaitu; *al-iman*, *al-Islam*, dan *al-Ihsan*. Seperti; benar dalam ucapan dan perbuatan, jujur, suka menolong, suka mendamaikan, bekerjasama, taat pada peraturan sekolah dan agama. Kedua, budaya pendidikan karakter dilakukan dengan strategi pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai sebagaimana diidentifikasi sebelumnya diimplementasikan oleh semua stakeholders sekolah. Pembiasaan pada siswa dilakukan di sekolah, di rumah, dan didalam pergaulan kesehariannya. Guru, orang tua/wali sebagai tauladan juga dibiasakan berakhlak baik, sehingga siswa dapat meneladani dan memahami secara komprehensif. Proses pembudayaan perilaku berkarakter dimulai dari tahap; internalisasi nilai-nilai karakter muslim, perubahan pandangan yang positif, perubahan sikap positif, dan perilaku habit.

Daftar Pustaka

Ali, Atabik & Muhdhar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak. 1996.

- Blasi, Augusto. "Moral cognition and moral action: A theoretical perspective." *Developmental review* 3.2 (1983): 178-210.
- Coleman, James, S. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media. 2008.
- Coleman, James, S. *Foundation of Social Theory*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press. 1990.
- Daeng, Hans J. *Manusia, kebudayaan dan lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2008.
- Efianingrum, Ariefa. "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa". *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 01/Th. IV. Mei. 2007.
- Kilmah, Tim Baitul. *Ensiklopedi Pengetahuan al-Qur'an dan al Hadits jilid 1*. Jakarta: Kamil Pustaka. 2017.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books. 1991.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi, sebuah pendekatan terhadap realitas sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2000.
- Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3.1. (Pebruari, 2013. 53-63.